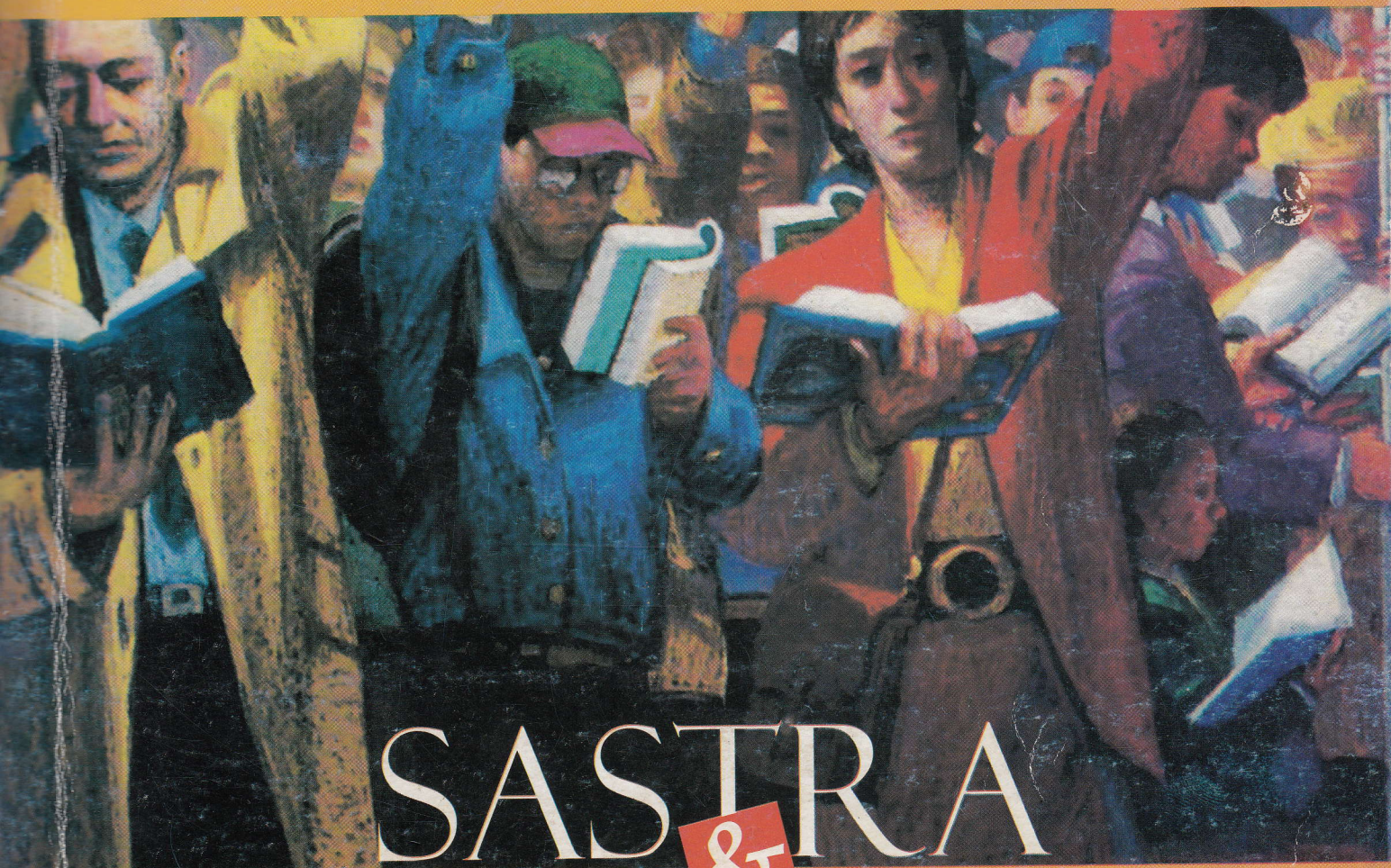




M A K A L A H S E M I N A R



SASTRA & PERUBAHAN SOSIAL

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahaesa, karena atas anugrahNya maka prosiding seminar ini dapat diselesaikan tepat waktu. Prosiding seminar ini disusun dalam acara Seminar Nasional dengan tema Sastra dan Perubahan Sosial yang diselenggarakan dalam rangka Dies Natalis Universitas Sebelas Maret Surakarta ke XXXIV. Acara Seminar Nasional dengan tema Sastra dan Perubahan Sosial ini dilaksanakan di Ruang Seminar Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tanggal 17 April 2010.

Perubahan sosial menimbulkan krisis sosial dalam masyarakat Indonesia, antara lain kehilangan atau paling sedikit mengalami ketidakpastian tentang identitasnya, kegoncangan nilai-nilai lama (tradisional), keretakan dan keutuhan pola hidup, kuatnya daya tarik unsur atau nilai baru yang datang dari luar, kesemuanya itu membawa rasa kebingungan dan ketidakpastian. Pada satu pihak dirasakan bahwa banyak nilai-nilai lama tidak sesuai lagi dengan situasi baru dan pada pihak lain nilai-nilai baru belum mantap untuk dipakai sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keadaan itu proses penyesuaian menuntut suatu seleksi, suatu proses yang mempunyai implikasi sangat kompleks dan pelbagai kekuatan mempunyai peranannya, antara lain kekuatan ekonomis, sosial, politik, religius dan lain sebagainya, termasuk dunia kesusastraan.

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam karya sastra, seringkali memperlihatkan betapa bergejolaknya pemikiran yang ada pada diri pengarang. Dengan demikian, karya sastra merupakan *defence mechanism* ataupun tanggapan evaluatif atas problem sosial budaya dan media bagi pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan kenabiannya, menyuarakan ide-idenya, tak terkecuali ide-ide dan gagasan dalam merespon mengenai perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya. Dalam konteks itulah Seminar Nasional ini diselenggarakan dengan tujuan untuk melihat: Bagaimanakah para sastrawan mengungkapkan dan menggambarkan perubahan sosial yang terjadi dan seberapa jauh kontribusi pemikiran-pemikiran sastrawan mengenai perubahan sosial. Bagaimanakah respons dan sikap pengarang terhadap beberapa dimensi perubahan sosial. Seberapa kuat perubahan sosial yang terjadi berpengaruh terhadap wujud sastra dan sebaliknya seberapa besar sastra menimbulkan akibat-akibat sosial. Diharapkan dari seminar ini akan didapatkan gambaran dan kajian mengenai keberadaan dan peranan sastra dalam proses pembudayaan nilai-nilai, dan fungsi sosial sastra bagi masyarakat.

Semoga prosiding seminar ini dapat bermanfaat, dan selamat berseminar.

Solo, 17 April 2010
Pembantu Dekan I FSSR UNS

Prof Dr. Bani Sudardi, M.Hum.
196409181989031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Halaman v

DAFTAR ISI

Halaman vi

SASTRA INDONESIA DI TENGAH ARUS DETERITORIALISASI

Kris Budiman

Halaman 1-3

PERUBAHAN SOSIAL DAN SASTRA

Bre Redana

Halaman 4-5

SASTRA YANG MENGGERAKKAN

Helvy Tiana Rosa

Halaman 6 - 17

MOBILITAS BUDAYA DALAM CERPEN KOMPAS KARYA

PENGARANG PEREMPUAN:

KETIKA SUBALTERN BERBICARA

Sri Kusumo Habsari

Halaman 18-23

SASTRA TRANSISI DAN PERUBAHAN SOSIAL

Sahid Teguh Widodo

Halaman 24-28

PROBLEM SOSIAL BUDAYA JAWA DALAM ROMAN CANTING KARYA ARSWENDO ATMOWILOTO

Christiana Dwi Wardhana

Halaman 29-37

ROMAN PANGLIPUR WUYUNG: LUKISAN SOSIAL MASYARAKAT JAWA PERKOTAAN

Aloysius Indratmo

Halaman 38-44

PEREMPUAN TIONGHOA DAN PERUBAHAN ZAMAN DI ERA 1920- 1930-AN

Dwi Susanto

Halaman 45-50

SASTRA OBAT ALTERNATIF PENDERITA "SIROSIS"

Kiat Shahnnon Menebas Tirani

Penguasa

Dr. Zuriyati, M.Pd

Halaman 51-55

UNTUK APA BELAJAR SASTRA, DAN APA KONTRIBUSI SASTRA ?

Fajar S. Roekminto

Halaman 56-59

PERUBAHAN SOSIAL PENAMBAH NUTRISI SASTRA

Ratun Untoro, M.Hum

Halaman 60-63

REFLEKSI REFORMASI DAN CITRA BANGSA DALAM PUISI KALIMANTAN TIMUR

Pardi Suratno

Halaman 64-83

KARYA SASTRA DAN MEDIA

Bustanuddin Lubis

Halaman 84-89

FENOMENA SASTRA TORAJA TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKATNYA

Abdul Asis

Halaman 90-96

MENJELAJAHI IDEOLOGI PERUBAHAN SOSIAL DALAM KARYA SASTRA VIA ANALISIS WACANA KRITIS

Ganjar Hwia

Halaman 97-105

DUNIA ABSURD DAN PERLAWANAN KELAS PADA DRAMA *DAG-DIG-DUG* KARYA PUTU WIJAYA

I Nyoman Yasa, M.A

Halaman 106-113

REFLEKSI SOSIAL MITOS CERITA RAKYAT TORAJA TERHADAP PERILAKU MASYARAKAT TORAJA KINI

Nuraidar Agus

Halaman 114-119

**DINAMIKA SOSIOBUDAYA
MASYARAKAT MINANGKABAU
DALAM CERPEN-CERPEN HARRIS
EFFENDI THAHAR
Ronidin
Halaman 120-126**

***ECOCRITICISM: MENCARI SOLUSI
ALTERNATIF
PERSOALAN EKOLOGIS MELALUI
PEMBACAAN KARYA SASTRA
Maimunah Diah Ariani Arimbi
Halaman 127-138***

**DIKSI DALAM LAGU MANDAR:
PENGUNGKAPAN MAKNA LAGU
Herianah
Halaman 139-148**

**PENGUNGKAPAN SASTRA "PUISI-
PUISI MAKASSAR" TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL
MASYARAKAT
Hastianah
Halaman 149-153**

**SAMPAH BULAN DESEMBER
KARYA HAMSAD RANGKUTI
POTRET PROBLEM SOSIAL
MASYARAKAT KOTA
Mas Sukardi
Halaman 154-158**

**BARUANG KA NU NGARORA:
REPRESENTASI PERUBAHAN
SOSIAL MASYARAKAT SUNDA
ABAD IX
Yeni Mulyani Supriatin
Halaman 159-164**

**PERUBAHAN SOSIAL DAN
KESEJAJARAN PRIA - WANITA
DALAM *BABAD NITIK*
Hartini
Halaman 165-167**

**SUFISME DALAM KARYA SASTRA
JAWA (SERAT CENITHINI EPISODE
CENITHINI DALAM PEMAKNAAN
SPIRITUALITAS SOSIAL)
Siti Muslifah, SS, Mhum
Halaman 168-173**

**PERAN MENANTU DALAM
MERAWAT MERTUA LANSIA
DALAM NOVEL *KOUKOTSU NO
HITO* KARYA SAWAKOARIYOSHI
Putri Elsy, SS, M.Si
Halaman 174-179**

**NOVEL WANITA INDONESIA :
ANTARA FEMINISME, REVOLUSI
SEKSUALITAS, DAN GERAKAN
SOSIAL
Ahyyar Anwar
Halaman 180-188**

***PERAN SASTRA DALAM
PERUBAHAN SOSIAL DAN
PENDIDIKAN DALAM RANGKA
MEMPERKUAT GENERASI UNGGUL
DAN MANDIRI DI ERA GLOBALISAS*
Muhammad Rohmadi
Halaman 189-192**

***BOOMING PEREMPUAN
PENGARANG
Yulitin Sungkowati
Halaman 193-203***

**SERAT CENITHINI SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI MENUJU
PERUBAHAN SOSIAL
Prasetyo Adi Wisnu W
Halaman 204-211**

**SIKAP, PandANGAN, DAN
KONSEPSI HUMANISME
Y.B. MANGUNWIJAYA DALAM
KONTEKS WACANA
INTELEKTUAL-RELIGIUSITAS
PADA KARYA-KARYA YANG
DIHASILKANNYA
Djiwandhana W.U.
Halaman 212-217**

**WAYANG DAN SISTEM
REGENERASI DI INDONESIA
Murtini
Halaman 218-223**

**SASTRA JAWA : KRITIK DAN
PERUBAHAN SOSIAL
Imam Sutardjo
Halaman 224-227**

KARYA SASTRA DAN MEDIA⁴⁰

Oleh

Bustanuddin Lubis⁴¹

PENDAHULUAN

Media massa merupakan satu kekuatan yang mampu mengubah perilaku manusia tanpa dapat dihalang-halangi oleh kekuatan apapun. Media juga merupakan alat bantu yang dapat mengubah dari keadaan terbelakang menjadi maju karena mempercepat penyampaian pesan-pesan dari berbagai bidang ke berbagai penjuru. Hal ini sesuai dengan fungsi media tersebut yakni sebagai sarana penyebaran informasi.

Perkembangan karya sastra disebarluaskan lewat berbagai media. Karya sastra dipublikasikan di media cetak dan elektronik. Adapun dalam media cetak antara lain di koran, majalah, dan buku, sedangkan dalam media elektronik adalah radio, televisi, dan internet yang semakin lama semakin canggih. Zaman sekarang ini karya sastra dapat disebarluaskan kepada seluruh daerah. Pada zaman dulu, puisi atau cerita disampaikan secara lisan yang ditujukan kepada orang ramai atau khalayak yang sangat terbatas yang disebut juga dengan kesenian rakyat atau teater rakyat yang biasanya dilakukan bila ada kegiatan atau upacara. Bisa juga dilakukan oleh seorang saja seperti jika seorang ibu mendongeng kepada anaknya sebagai pengantar tidur. Selanjutnya dilakukan secara turun-temurun dengan adanya proses penambahan dan pengurangan isi cerita.

Berdasarkan kemajuan zaman dan pola pikir manusia menimbulkan adanya kemajuan dalam

berbagai bidang, khususnya sekarang ini terciptanya teknologi-teknologi canggih yang banyak membantu manusia. Dalam hal pekerjaan dibantu dengan alat-alat yang menjadi meringankan pekerjaan misalnya untuk menghemat waktu dibantu dengan kendaraan, pendokumentasian karya tulis dibantu dengan percetakan atau penerbitan, dan masih banyak manfaat dari teknologi.

Dengan berkembangnya teknologi sekarang ini bagaimana pengaruhnya terhadap karya sastra. Karya sastra tentunya adalah produk dari masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sekarang ini banyak karya sastra yang tersebar di seluruh kalangan masyarakat baik kota maupun desa tidak terlepas dari peranan media. Masyarakat cepat mengetahui adanya sebuah karya sastra yang muthakhir atau the best in berdasarkan media cetak dan elektronik. Di bawah ini akan diuraikan hubungan karya sastra dan media massa.

SASTRA DAN MEDIA

Media Cetak

Media cetak merupakan salah satu bentuk publikasi dengan mencetak atau menerbitkannya dalam lembaran kertas atau bisa juga dalam bentuk poster, spanduk, dan baliho. Publikasi karya sastra melalui media cetak terdapat dalam koran, majalah,

⁴⁰ Disampaikan pada Seminar Nasional Sastra, Surakarta 17 April 2010

⁴¹ Staf pengajar FKIP Universitas Bengkulu

dan buku. Untuk lebih jelasnya, saya akan menguraikan hubungan sastra dan media cetak ini satu persatu.

1. Surat Kabar (Koran)

Perkembangan kesusastraan Indonesia erat kaitannya dengan keberadaan surat kabar. Sebagian besar karya para sastrawan kita terlebih dahulu dipublikasikan melalui surat kabar, baru kemudian dibukukan. Kumpulan puisi atau kumpulan cerpen biasanya berasal dari puisi-puisi atau cerpen-cerpen yang dimuat di berbagai media massa dan novel biasanya berasal dari cerita bersambung.

Selain karya yang sifatnya rekaan pengarang, surat kabar juga menyediakan ruangan untuk karya berupa esai dan kritik sastra. Berita atau tulisan tentang sastrawan dan aktivitasnya, serta kegiatan kesusastraan, selalu mendapat tempat terhormat di surat kabar. Dari ruang sastra dan budaya yang kadang-kadang disediakan khusus di surat kabar, baik itu nasional maupun lokal, bermunculanlah karya-karya yang cukup bermutu. Sering karya-karya itu kurang diperhatikan oleh para pengamat sastra, mereka cenderung meneliti karya-karya yang sudah dibukukan, padahal tidak semua karya yang baik mendapat kesempatan untuk dibukukan.

Sekarang ini banyak surat kabar yang menyediakan ruang untuk menampung karya dari remaja atau para pemula. Ruang semacam ini sangat berguna untuk melatih bakat menulis dari para pemula. Jika tidak, bakat-bakat terpendam semacam itu tidak pernah mendapat kesempatan untuk mempublikasikan karyanya sehingga sulit diharapkan munculnya pengarang-pengarang besar di kemudian hari. Sebagian besar pengarang Indonesia yang ada sekarang memulai kariernya dari masa remaja. Melihat hal ini dapat dikatakan bahwa surat kabar sangat berperan penting dalam melahirkan pengarang-pengarang besar.

Selain itu, dalam surat kabar terdapat pula berbagai berita mengenai kegiatan sastra. Misalnya pembacaan puisi, pementasan drama, seminar, dan diskusi sastra. Berita-berita ini menandakan bahwa sastra masih tetap diminati masyarakat. Seberapa besar apresiasi masyarakat terhadap sastra dapat dikaji dari berita-berita itu dalam surat kabar.

Satu kebutuhan yang langsung dapat dipenuhi oleh surat kabar ini adalah di dalamnya dibicarakan persoalan-persoalan yang timbul mengenai kejadian-kejadian di bidang kesusastraan dan kebudayaan. Di samping memberikan kesempatan bagi para pengarang dan penyair untuk menyiarkan hasil

karyanya, baik yang berupa percobaan maupun yang sudah matang, dengan tidak menunggu terlalu lama seperti halnya mereka menulis buku.

Jika diamati dengan cermat segera diketahui bahwa fungsi dan format media semacam itu besar sekali pengaruhnya terhadap karya sastra, baik dari segi tema maupun penulisannya. Koran menyediakan ruang yang sangat terbatas meskipun dibandingkan dengan majalah dan buku, frekuensi penerbitannya lebih tinggi. Di samping itu ada berbagai hal yang berkaitan dengan ideologi yang mau tidak mau mempengaruhi berbagai segi tematik dan stilistika karya sastra yang dimuat. Koran umumnya diterbitkan berdasarkan ideologi yang lebih tegas dari pemiliknya. Hal ini terjadi sejak awal perkembangan persuratkabaran di Indonesia. Kilas balik sejarah yakni pada tahun 1950-an, hampir semua koran diterbitkan berdasarkan ideologi politik yang tegas, banyak diantaranya yang merupakan bagian dari divisi agitasi dan propaganda partai (Damono, 2002: 36).

Perhatian yang serius terhadap penerbitan karya sastra dalam surat kabar ini penting karena tidak semua karya mendapat kesempatan untuk diterbitkan sebagai buku, seperti terbitan Kompas yang menjadi kumpulan cerpen. Oleh karena itu, penelitian kesusastraan Indonesia yang hanya yang berdasarkan karya yang telah diterbitkan sebagai buku tidak akan memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai kesusastraan Indonesia. Jumlah buku yang diterbitkan terlalu sedikit dibandingkan dengan berbagai karya sastra yang pernah dipublikasikan di surat kabar.

2. Majalah

Sastra Indonesia sering disebut sebagai sastra majalah sebab perkembangan penerbitan buku dianggap tidak cukup baik untuk menampung karya sastra. Ada beberapa pokok pembicaraan yang bisa mendasari penelitian jenis ini, misalnya apakah majalah yang memuat karya sastra itu merupakan majalah khusus atau bukan? Majalah yang khusus memuat karya sastra seperti Kisah, Horison, dan Pujangga Baru tentu memiliki tujuan tertentu dalam penerbitannya. Pujangga Baru memiliki misi yang tentunya berbeda dengan Kisah. Perbedaan itu akan berpengaruh dalam seleksi karya yang akan dimuat. Dalam penerbitan Pujangga Baru secara berkesinambungan menyiarkan serangkaian tulisan yang menunjukkan sikap terhadap apa yang disebut sastra lama yang dianggap beku dan tidak bisa dikembangkan lagi, sedangkan Kisah diterbitkan tanpa pandangan semacam itu (Damono, 2002: 33).

Sepanjang sejarahnya, kesusasteraan Indonesia telah menghasilkan berbagai majalah yang didasari pada idealisme semata, tanpa sama sekali memperhatikan pentingnya penyebarluasannya. Dari suatu sisi majalah Pujangga Baru boleh dianggap demikian meskipun usaha itu tampaknya juga didukung juga oleh keinginan untuk menyebarnya seluas mungkin, suatu hal yang tampak dari struktur administrasi dan redaksional.

Beberapa majalah Indonesia memiliki ruangan khusus untuk karya sastra. Ruangan khusus itu seolah-olah dipisahkan dari isi majalah secara umum, menjadi semacam "taman" yang dipelihara secara khusus, yang pengelolaannya diserahkan kepada tokoh yang dianggap mengetahui sejarah kesusasteraan. Hal yang perlu diberi perhatian khusus di sini adalah hubungan-hubungan antara ideologi penerbitan majalah itu dan karya sastra yang dimuatnya.

Dalam berbagai majalah semacam itu karya sastra terutama puisi sering dianggap sebagai pengisi ruangan kosong. Jika ini terjadi, mungkin sekali ada juga pengaruhnya terhadap perkembangan kesusasteraan secara menyeluruh. Dalam majalah semacam itu sastra memiliki fungsi yang sama sekali berbeda dengan yang disebarluaskan di majalah khusus sastra. Ada kemungkinan perbedaan fungsi ini ada pengaruhnya terhadap tema dan gaya penulisan.

Belakangan ini ada semacam "pembelotan" pengarang terhadap otoritas majalah yang bersifat sastra. Mereka mengatakan enggan menulis di majalah sastra yang hanya bisa dibaca golongan elite dan lebih suka menulis dalam majalah hiburan yang luas dibaca. Pengarang-pengarang menulis dalam majalah bukan sastra bukanlah gejala yang hanya sekarang baru kelihatan, tetapi dulupun juga ada semasa sebelum perang. Kilas sejarah, M. Yamin membuat debutnya dalam Jong Sumatra, Amir Hamzah, S. T. Alisyabana dan banyak pengarang Pujangga Baru menulis dalam majalah Panji Pustaka. Majalah Pujangga tidaklah khusus memuat hasil-hasil sastra, tetapi juga karangan-karangan mengenai kebudayaan umum. Panca Raya, Siasat, Mimbar Indonesia, Pembangunan, merupakan wadah pengarang-pengarang Angkatan '45 pertama kali melihat karangannya dimuat, merupakan majalah-majalah umum yang banyak dibaca orang (H.B. Jassin, 1994: 72).

Beberapa majalah umum menyediakan tempat untuk karya sastra sebagai bagian tak terpisahkan dari penerbitannya, tanpa menyediakan ruangan khusus. Cerita rekaan yang dimuat di majalah wanita seperti

femina tidak dianggap sebagai sekedar selipan, tetapi mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari kebijakan penerbitannya. Setiap tahun majalah itu menyelenggarakan sayembara penulisan, suatu hal yang menunjukkan bahwa ada perhatian khusus terhadap mutu karya sastra yang dimuatnya. Namun apakah ada semacam intervensi dari kebijakan penerbitannya dalam memilih karya sastra, mengingat bahwa majalah itu ditujukan khusus untuk pembaca perempuan? Pokok pembicaraan ini bisa menghasilkan gambaran umum mengenai hubungan-hubungan antara karya sastra dan pembaca sasaran.

Persoalan yang tidak kalah menariknya adalah dalam pemuatan karya sastra itu ada pembatasan panjang pendeknya. Penerbitan karya sastra dalam bentuk buku pada dasarnya tidak memasalahkan panjang pendeknya, ada novel yang panjangnya 100 halaman dan ada juga yang 500 halaman. Hal itu tentu saja memberikan kebebasan kepada penulis untuk mengatur komposisinya sesuai dengan keinginannya. Dalam beberapa majalah, panjang-pendek novel ditentukan terlebih dahulu. Ini tampak dalam sayembara penulisan cerpen. Dalam keadaan semacam itu tidak mau novelis harus menyesuaikan komposisinya dengan jumlah kata yang disediakan. Dari segi panjang pendek, hal ini bisa menghasilkan keseragaman yang mungkin saja ada kaitannya dengan perkembangan kesusasteraan kita secara keseluruhan.

Persoalan panjang pendek ini mungkin disebabkan adanya batasan terhadap ruang sastra. Ruang terbatas ini juga mungkin berdampak terhadap tema dan teknik penulisannya. Sebagai sekedar contoh saja, cerpen-cerpen Kuntowijoyo yang pada tahun 1960-an dimuat di majalah relatif lebih panjang daripada yang dimuat di koran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Perlu diteliti apakah perbedaan panjang pendek ini berpengaruh terhadap gaya dan tema penulisan dan juga mutunya. Hal serupa berlaku juga untuk cerpen-cerpen Umar Kayam dan Budi Darma (Damono, 2002: 36).

3. Buku

Buku merupakan salah satu publikasi yang mempunyai legalitas dengan adanya ISBN dari lembaga yang berwenang yakni Perpustakaan Negeri Republik Indonesia (PNRI). Selain itu, buku ini juga dilindungi undang-undang dan di bawah tanggung jawab sebuah unit penerbitan. Sekarang ini banyak buku-buku yang dicetak untuk mempublikasikan karya sastra, teori, ilmu pengetahuan, pembelajaran, dan lain-lain.

Karya sastra yang dipublikasikan dalam bentuk buku antara lain novel, kumpulan cerpen, kumpulan puisi, teks drama, analisis-analisis terhadap karya sastra. Pembuatan buku tentunya tidak jauh berbeda dengan proses yang dilakukan di majalah ataupun di koran, hal yang membedakannya adalah publikasi melalui buku tidak ada batasan ruang dan halaman, jadi penulis bebas berkarya sampai berapa halaman yang dia mampu. Selain itu juga proses pembuatan buku ini tentunya tidak dengan biaya yang sedikit, sehingga wajar jika harga buku jauh lebih mahal dari pada majalah dan koran.

Karya sastra berbentuk buku banyak berasal dari majalah dan koran yang akhirnya dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku. Misalnya saja Kompas banyak mengeluarkan kumpulan cerpen yang diambil dari cerpen-cerpen yang pernah dimuat di Kompas. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap karya ini? Tentunya ini menjadi lahan penelitian bagi seorang peneliti sastra.

Selain itu, dalam penelitian juga bisa dilihat sejauhmana pengaruh dari unit penerbitan terhadap karya yang akan diterbitkan. Karya sastra yang sangat menarik biasanya akan “meledak” yang tentunya akan kembali dicetak oleh penerbitnya. Misalnya saja, Saman karya Ayu Utami yang sudah mendapatkan juara sebagai novel terbaik sudah mengalami cetak ulang beberapa kali. Demikian juga dengan yang lain: Perempuan Berkalung Sorban, Laskar Pelangi, Para Priyayi, Ronggeng Dukuh Paruk, Ayat-ayat Cinta, dan masih banyak karya sastra yang sudah mengalami cetak ulang berkali-kali. Proses penerbitan akankah mengalami proses editing atau perbaikan dari cetakan pertama? Ini juga menarik untuk diteliti oleh peneliti sastra dengan meneliti bagaimana proses editing ulangannya, apa faktor yang mempengaruhinya, dan bagian mana yang akan ada penambahan atau pengurangan.

Berdasarkan uraian di atas, media cetak sangat mempengaruhi karya sastra, melalui media cetak masyarakat dapat membaca dan mendokumentasikan karya sastra sebagai bahan bacaan, penelitian, dan sebagai bahan ajar.

Media Elektronik

Sejak muncul berbagai media baru seperti radio, televisi, dan internet (dunia maya) sastra muncul sebagai salah satu sumber yang memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan media yang bersangkutan. Pada umumnya, warga masyarakat

berpendidikan atau kondisi sosial-ekonomi tertentu, berkepentingan untuk menikmati media massa cetak. Sementara itu, media massa elektronik (radio, televisi, dan internet) tidak mengenal diskriminasi sosial ekonomi masyarakat, tetapi selektif berdasarkan isi acara di satu pihak, dan minat serta perhatian khalayak di pihak lain. Berikut ini akan diuraikan bagaimana hubungan sastra dengan radio, televisi, dan internet.

1. Radio

Radio merupakan salah satu alat penyampai informasi secara audio yang sangat luas jangkauannya. Radio mengirimkan beritanya melalui gelombang pemancar hingga sampai ke pelosok desa. Media ini tidak mengenal adanya kelas sosial masyarakat, siapapun bisa mendengarkannya dan dengan biaya yang sangat murah tentunya yakni dengan membeli pesawat radionya.

Bagaimana radio bisa menjadi salah satu penyampai karya sastra? Menjawab pertanyaan ini tentunya kita masih ingat dengan drama yang diperdengarkan oleh penyair untuk masyarakat. Program penyiaran drama ini dikenal dengan drama radio. Drama merupakan salah satu karya sastra yang dipentaskan, namun berbeda bila disiarkan di radio. Para penyiar membacakan dialog-dialog yang ada dalam naskah yang diiringi dengan musik. Misalnya drama radio Misteri Gunung Berapi yang disiarkan dengan beberapa episode dan pertunjukan wayang yang disiarkan melalui siaran radio.

Selain itu juga ada pembacaan puisi yang dilakukan oleh beberapa radio lokal. Hal ini dimunculkan sebagai media bagi pendengar untuk mempublikasikan puisi-puisinya kepada pendengar yang lain. Publikasi tulisan melalui radio ini tidak menggunakan biaya yang mahal, sehingga siapapun bisa untuk mempublikasikan karya sastranya sesuai dengan program yang ditawarkan oleh pihak radio.

2. Televisi

Televisi merupakan media elektronik dengan menggunakan audio dan visual. Program televisi juga tidak mengenal adanya kelas, sehingga semua orang bisa menikmatinya. Dalam konteksnya, televisi cenderung menjadi saluran hiburan, berita, dan pelayanan. Hiburan televisi berisi sinetron, film, permainan, lagu, musik, dan olahraga. Sebagian besar program-program yang ditawarkan televisi adalah karya sastra, misalnya film, sinetron, dan lagu.

Di dalam dan luar negeri, sejumlah film yang baik didasarkan pada novel. Sejumlah cerpen dan

novel juga dijadikan bahan untuk pementasan drama dan siaran cerita atau drama radio. Pokok-pokok yang bisa dibicarakan dalam penelitian erat kaitannya dengan masalah adaptasi, suatu hal yang tentu saja tidak bisa dipisahkan dari khalayak dan ideologi.

Hauser (1982: 619) mengungkapkan bahwa film adalah salah satu produk sastra yang bisa dinikmati masyarakat dari visual maupun audio. Masyarakat bisa menikmatinya dengan melihat peran yang dimainkan oleh para aktor. Pembuatan film tentunya mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Dengan sarana televisi adalah salah satu bentuk publikasi yang dilakukan secara luas.

Masyarakat dengan mudah memilih program atau acara yang disukainya, pilihan para penonton yang ingin bersantai biasanya dengan memilih film. Film menjadi salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan atau menghidupkan peran-peran yang ada dalam naskah film. Sekarang ini banyak film yang mengambil idea atau berangkat dari sebuah novel. Misalnya film *Perempuan Berkalung Sorban* yang diangkat dari novel yang sama judulnya, film *Ayat-ayat Cinta* juga diangkat dari novelnya, salah satu karya sastra terbaik yakni *Laskar Pelangi* juga telah dibuatkan filmnya.

3. Internet

Perkembangan mutakhir di bidang komunikasi memungkinkan penyebaran karya sastra melalui internet, suatu dunia yang disebut cyber atau dunia maya. Berbagai jenis karya sastra tidak disebarluaskan dalam koran, majalah, buku, tetapi lewat internet. Hal ini dilakukan oleh para penulis muda karena tidak terlalu berbelit-belit dengan proses seleksi, setelah selesai diketik maka akan langsung bisa diakses oleh orang lain dengan melihat kata kuncinya.

Berbeda dengan media lain seperti film dan radio, pada umumnya sastra cyber tidak mengubah keberaksaraan sastra. Beberapa masalah yang bisa menjadi pokok pembicaraan berkaitan dengan keleluasaan penyebarluasannya dan masa depannya berkaitan dengan wujud visualnya. Sejauh ini tampaknya belum ada usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan untuk memanfaatkan kelebihan teknologi ini untuk mengarahkan sastra ke suatu wujud yang berbeda dengan yang kita temui dalam media cetak.

Umar Kayam pernah berkomentar dalam Basis bahwa sesudah tahun 2000, sastra Indonesia akan lain coraknya, barangkali akan menjadi sastra komputer. Tetapi dia belum dapat mendeskripsikan seperti apa

bentuk sastra kita pada abad komputer tersebut (B. Brahanto, 1986: 24). Para ahli sastra dan sastrawan telah memprediksi akan munculnya sebuah media sastra yang sangat canggih. Dimana semua masyarakat dapat mengaksesnya dan dapat mempublikasikan karyanya tanpa ada proses seleksi.

Bayangan Umar Kayam itu sekarang ini telah berwujud dengan munculnya cyber sastra di internet. Karya-karya sastra dalam internet bisa berupa puisi, cerpen, novel, dan artikel-artikel yang membahas karya sastra. Masyarakat yang berpendidikan banyak memanfaatkan internet ini sebagai media untuk mencari dan mempublikasikan karya mereka.

Cyber sastra salah satunya adalah wadah yang dibangun untuk tempat publikasi karya sastra dan diskusi sastra. Para pembaca bisa secara langsung mengetik komentar terhadap apa yang mereka baca. Setidaknya keahlian dasar yang harus dimiliki adalah mengetahui apa yang dicari dan bisa memahami program komputer. Selain cyber sastra, banyak situs yang muncul tentang publikasi sastra dan para penulis bisa langsung mempublikasikan karyanya di dalam situs tersebut. Program yang lebih mudah adalah seorang penulis membuatnya dalam blog sehingga semua orang yang membuka blognya bisa membaca dan mengomentarnya. Kemudahan dalam mencari sebuah karya sastra atau yang lain bisa dicari dari program mencari atau www.google.co.id. Cara sangat mudah hanya mengetik kata kunci yang ingin kita cari, maka program itu akan mencari dan memunculkan apa yang ingin kita cari.

Dengan demikian, internet juga merupakan wadah publikasi karya sastra yang bisa diakses oleh siapa saja. Karya sastra bukanlah milik individu, namun menjadi milik khalayak ramai ketika sudah dipublikasikan. Kajian sosiologi sastra menjadi salah satu pisau yang digunakan untuk mengiris sebuah karya sastra yang dihubungkan dengan masyarakatnya. Berdasarkan kajian itu akan dilihat bagaimana hubungan karya itu dengan masyarakat dan sejauhmana karya itu mempengaruhi masyarakat, melalui itu dapat diasumsikan bahwa karya itu bisa menjadi salah satu karya terbaik atau the best.

PENUTUP

Sastra dan media mempunyai hubungan yang sangat erat. Karya sastra akan hilang jika tidak ada media, karya sastra tidak akan dikenal masyarakat luas jika tidak ada media. Media cetak maupun elektronik sangat membantu perkembangan dunia sastra. Saat

ini khususnya dalam media cetak sudah banyak muncul novel-novel yang ditulis oleh pengarang-pengarang muda yang mempunyai talenta. Dalam media elektronik munculnya film-film baru yang digarap dengan bagus dan terkadang yang menjadi dasar pembuatan film itu adalah novel.

Fenomena-fenomena yang muncul dalam publikasi yakni hubungan antara karya sastra dan media bisa dianalisis dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat dan model analisisnya bisa dilakukan dengan cara berikut ini: 1) menganalisis masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra dan

dihubungkan dengan masyarakat, 2) menganalisis fenomena-fenomena yang melatarbelakangi sebuah karya sastra, misalnya masalah apa yang muncul jika karya sastra dijadikan dasar untuk film atau bagaimana hubungan antara ideologi penerbitan majalah/koran dengan tema karya sastra yang dimuatnya.

Sebagai penutup, saya mengadari bahwa tulisan ini terlalu sederhana dan masih perlu adanya penambahan data-data untuk mendukung karya sastra dalam media massa. Untuk itu penulis tidak menutup diri menerima masukan dan kritikan untuk menyempurnakan tulisan ini. Saya mengucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Ambar. dkk. 1997. Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Yogyakarta. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- B. Brahmanito. 1986. "Sastra Komputer" dalam Basis, Januari 1986. Yogyakarta: Yayasan Basis.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hauser, Arnold. 1982. The Sociology of Art. Translated by Kenneth J. Northcott. Chicago : The University of Chicago Press.
- H. B. Jassin. 1994. Koran dan Sastra Indonesia: Kumpulan Esei. Jakarta: Pustaka Swara.
- Paladin. 1972. The Sociology of Literature. London: MacGibbon & Kee Ltd.
- Storey, John. 2007. Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop. Yogyakarta: Jalasutra.



SASTRA & PERUBAHAN SOSIAL

Kesusastraan biasa digunakan sebagai media untuk mengungkapkan dan menggambarkan mengenai berbagai problem kehidupan, termasuk dalam hal ini masalah perubahan sosial. Karya sastra seringkali dipakai untuk memahami aksentuasi kehadiran manusia dalam masyarakat dan penghayatan segi-segi kemanusiaannya pada suatu zaman. Oleh karena itulah sering dinyatakan bahwa sastra mencerminkan masyarakat, sastra adalah

pernyataan masyarakat, dan beberapa karya tertentu memiliki nilai sebagai bahan dokumenter sosial budaya masyarakat pada suatu zaman. Sebagai bahan dokumenter sosial budaya, karya sastra dengan demikian dapat dipandang sebagai warisan kultural.

Pesan yang ditampilkan karya sastra, berhubungan erat dengan pengalaman pengarang, karena merupakan satu fragmen pengalaman dari keseluruhan perjalanan menulisnya. Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh karakter-karakter dalam karya sastra, seringkali memperlihatkan betapa bergejolaknya pemikiran yang ada pada diri pengarang. Dengan demikian, karya sastra merupakan *defence mechanism* ataupun tanggapan evaluatif atas problem sosial budaya masyarakatnya dan media bagi pengarang untuk menyampaikan pesan-pesan kenabiannya, menyuarakan ide-idenya, tak terkecuali ide-ide dan gagasan dalam merespon mengenai perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakatnya.

Dalam konteks itulah, maka Seminar Nasional Sastra ini diselenggarakan dengan tujuan untuk melihat: Bagaimanakah para sastrawan mengungkapkan dan menggambarkan perubahan sosial yang terjadi dan seberapa jauh kontribusi pemikiran-pemikiran sastrawan mengenai perubahan sosial. Bagaimanakah respons dan sikap pengarang terhadap beberapa dimensi perubahan sosial. Seberapa kuat perubahan sosial yang terjadi berpengaruh terhadap wujud sastra dan sebaliknya seberapa besar sastra menimbulkan akibat-akibat sosial. Diharapkan dari penyelenggaraan Seminar Nasional Sastra tersebut akan didapatkan gambaran dan kajian mengenai keberadaan dan peranan sastra dalam proses pembudayaan nilai-nilai, dan fungsi sosial sastra bagi masyarakat.